

PELAYANAN HOLISTIK PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI PANTI REHABILITASI BETESDA BOROBUDUR

Rodenita Br Barus

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonensia Purwokerto

Email: rodenita@sttii-purwokerto.ac.id

Adiet Susilo Tyas Saputra

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonensia Purwokerto

Email: adietsusilogb@gmail.com

Abstract

Holistic service is a health service that seeks balance and makes patients live a balanced way of life by paying attention to aspects in human life that influence each other such as mental health, physical health, economy and spirituality. Holistic care aims to treat major ailments by boosting immunity, improving overall health.

This research is motivated by the fact that there are still many people who do not know about schizophrenia. This causes people with schizophrenia (ODS) to often get harsh treatment from family and society. The purpose of this study was to determine the factors that cause schizophrenia and how to serve ODS at the Bethesda Rehabilitation Center.

*This research is included in the category of field qualitative research, the data is collected through observation and in-depth interviews. The results showed that the factors that cause schizophrenia in humans include biological, psychosocial, and sociocultural factors. In the book *Holistic Approach to Patients with Schizophrenia Disorders* explains that the factors that cause schizophrenia in humans include: "Genetic factors, viruses, auto-antibodies and malnutrition (malnutrition)*

The holistic service model implemented and developed by the Bethesda Rehabilitation Center in the treatment of schizophrenia patients served is Family Care. The forms of therapy carried out by the Bethesda Rehabilitation Center are: Christian spiritual therapy, medical therapy, social therapy, counseling therapy, sports therapy and group therapy. The author finds that there are three individuals who serve people with schizophrenia in holistic services carried out at the Bethesda Rehabilitation Center Borobudur. The first person is Jesus Christ, the second is a personal servant who serves at the Bethesda Rehabilitation Center Borobudur, and the third is a family person.

Keywords; holistic care, schizophrenia.

Abstrak

Pelayanan holistic adalah sebuah pelayanan kesehatan yang mencari keseimbangan dan membuat pasien untuk menjalani cara hidup seimbang dengan memperhatikan aspek-aspek dalam kehidupan manusia yang saling mempengaruhi seperti kesehatan mental, kesehatan jasmani, ekonomi dan spritual. Pelayanan holistik bertujuan untuk mengobati penyakit utama dengan meningkatkan kekebalan tubuh, meningkatkan kesehatan secara keseluruhan.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih banyaknya masyarakat yang belum mengetahui tentang skizofrenia. Hal ini menyebabkan orang dengan skizofrenia (ODS) seringkali mendapatkan perlakuan yang kasar dari keluarga dan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui factor-faktor penyebab skizofrenia dan bagaimana melayani ODS di Panti rehabilitasi Betesda.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif lapangan, data-data dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor-faktor penyebab skizofrenia pada manusia antara lain faktor biologis, psikososial, dan sosiokultural. Dalam Buku Pendekatan Holistik pada Pasien Gangguan Skizofrenia menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya skizofrenia pada manusia antara lain: “Faktor genetik, virus, auto –antibody dan malnutrisi (kekurangan gizi)

Model pelayanan holistik yang dilakukan dan dikembangkan oleh Panti Rehabilitasi Betesda dalam penanganan kepada pasien skizofrenia yang dilayani adalah **Family Care**. Bentuk-bentuk terapi yang dilakukan Panti Rehabilitasi Betesda adalah: Terapi kerohanian kristen, terapi secara medis, terapi sosial, terapi konseling, terapi sport dan terapi kelompok. Penulis menemukan bahwa ada tiga pribadi yang melayani penderita skizofrenia dalam pelayanan holistik yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Betesda Borobudur. Pribadi yang pertama adalah Yesus Kristus, yang kedua adalah pribadi pelayan yang melayani di Panti Rehabilitasi Betesda Borobudur, dan yang ketiga adalah pribadi keluarga.

Kata kunci; pelayanan holistic, skizofrenia.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk social, manusia memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi dan bersosialisai antara satu dengan yang lainnya. Hal itu muncul karena adanya upaya untuk pemenuhan kebutuhannya. Oleh karena itu manusia harus menjalani setiap proses yang ada agar mencapai sesuatu yang di inginkan. Semua hal yang di inginkan manusia digapai dengan kerja keras dan usaha yang kuat. Semua manusia tentu merindukan sebuah kebahagiaan dalam kehidupannya, baik dalam pekerjaan, usaha, keluarga, pendidikann dll. Namun terkadang kebahagiaan yang dirindukan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi, manusia akan cenderung kecewa bahkan putus asa. Menurut Bahril Hidayat dalam bukunya “aku tau aku gila”¹ setiap harapan adalah hal yang bagus sekali keselamatan hidup manusia.

¹ Bahril Hidayat, *Aku Tahu Aku Gila* (Jakarta: Studia Press, 2007), 19.

Harapan itu menjadi sumber kekuatan bagi manusia untuk lebih sempurna. Namun jika harapan yang diinginkan tidak sesuai, maka manusia akan cenderung stres. Dan hal itu merupakan faktor utama timbulnya suatu penyakit dan pada akhirnya timbul psikotik atau gangguan kejiwaan skizofrenia.

Kesehatan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, baik secara fisik maupun secara mental. Sakit merupakan kondisi tidak normal yang menimpa tubuh manusia. Seseorang yang tidak mendapatkan apa yang dia inginkan dapat menjadi orang yang stres bahkan dapat menyerang pada jiwa seseorang. Seseorang memiliki penyakit jiwa seringkali kepribadiannya terganggu dan dapat menyebabkan tidak dapat menyesuaikan diri dengan wajar dan tidak sanggup untuk menghadapi setiap permasalahan yang terjadi dalam hidupnya dan menganggap dirinya dalam keadaan normal bahkan lebih baik dan unggul dari orang lain. Skizofrenia merupakan penyakit yang serius dalam kesehatan jiwa seseorang, Orang dengan penyakit ini mendapatkan perlakuan yang tidak layak dari orang lain, dikucilkan, diasingkan oleh banyak orang. Banyak yang menganggap bahwa penyakit skizofrenia adalah orang gila karena kurangnya pengetahuan mengenai penyakit tersebut. Dari penyakit ini dapat menguraikan mengenai bagaimana pelayanan penyakit tersebut, proses pelayanan holistik yang dilakukan pada pasien skizofrenia, untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pelayanan holistik pada pasien.

Kesehatan adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia (fisik ataupun mental), Keutuhan dalam pribadi manusia merupakan hasil dari fungsi-fungsi yang harmonis, atau aspek-aspek kejiwaan yang meliputi: kehidupan jasmani, psikologi, dan kehidupan rohani. Menurut paham kesehatan jiwa, "seorang dikatakan sakit apabila ia tidak mampu berfungsi secara wajar dalam kehidupan sehari-hari".² Orang yang mengalami stress akan terganggu fungsi kehidupan sehari-hari. Kesehatan jiwa adalah bagian dari kesehatan secara menyeluruh, bukan sekedar hanya terbatas pada gangguan jiwa tetapi pemenuhan kebutuhan perasaan bahagia. Seseorang yang memiliki penyakit jiwa seringkali kepribadiannya terganggu, dan menyebabkan tidak dapat menyesuaikan diri dengan wajar dan tidak sanggup untuk menghadapi permasalahan yang terjadi dalam hidup.

Dalam penelitian ini ini, penulis menemukan beberapa masalah yang melatar belaknginya: Pertama, Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia termasuk di Indonesia. Kedua, Skizofrenia merupakan suatu sindrom

² Dadang Hawari, Al-Quran: *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Jakarta: Dana Bhakti Prima, 1996), 2.

penyakit klinis yang paling membingungkan dan melumpuhkan. Ketiga, Orang dengan skizofrenia (ODS) seringkali mendapatkan sebuah perlakuan yang kasar dari keluarga dan masyarakat. Keempat, Stigma yang salah dari keluarga dan masyarakat tentang penderita skizofrenia adalah orang gila, membuat orang dengan skizofrenia menarik diri dari lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga membuat keadaannya semakin memburuk.

Dari uraian latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka terdapat beberapa identifikasi masalah, yaitu: pertama, skizofrenia merupakan sebuah penyakit yang serius dalam kesehatan jiwa. Kedua, orang dengan skizofrenia mendapatkan perlakuan yang tidak layak dari orang lain, dikucilkan dari komunitas, keluarga dan masyarakat, diasingkan dari keluarga dan masyarakat. Ketiga, adanya stigma yang salah dari keluarga dan masyarakat tentang penyakit skizofrenia yang menganggap orang dengan skizofrenia adalah orang gila, sehingga keluarga menjadi malu jika ada keluarga yang sakit skizofrenia dan menganggap penyakit tersebut sebagai aib keluarga. Keempat, kurangnya pengetahuan dari keluarga dan masyarakat tentang penyakit skizofrenia dan cara merawatnya.

Penelitian difokuskan pada penggalian berbagai macam informasi mengenai Pelayanan Holistik pada Pasien Skizofrenia di Panti Rehabilitasi Betesda Borobudur. Adapun rumusan masalah yang akan diuraikan dalam penulisan skripsi yang berjudul “Pelayanan Holistik pada Pasien Skizofrenia di Panti Rehabilitasi Betesda Borobudur” adalah yang pertama, bagaimana model pelayanan holistik kepada pasien skizofrenia di Panti Rehabilitasi Betesda. Yang kedua, bagaimana proses pelayanan holistik yang dilakukan dalam penanganan pasien skizofrenia.

Fokus dari permasalahan ini adalah pada pelayanan holistik pasien skizofrenia di panti Rehabilitasi Betesda Borobudur. Yaitu fokus pada model pelayanan holistik yang dilakukan pada pasien skizofrenia, mengamati siapa yang terlibat dalam pelayanan holistik pasien skizofrenia dan apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung pelayanan holistik pasien skizofrenia. Tujuannya agar dapat menguraikan model dan proses pelayanan holistik yang dilakukan pada pasien skizofrenia dan mengenal pribadi-pribadi yang terlibat dalam pelayanan holistik skizofrenia.

PEMBAHASAN

Pengertian holistik

Kata holistik berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*whole*” yang artinya sepenuhnya, seluruhnya. “*Whole*” adalah *the entirety, a total, complete, entire, unbroken*.³

Kata “Holistik” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian ciri pandang yang menyatakan bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih penting daripada satu-satu bagian dari organisme.

Dari pengertian di atas maka pelayanan holistik dapat diartikan sebagai sebuah pelayanan yang menyeluruh, tidak terbagi-bagi, pelayanan yang memandang, memahami, mendekati, dan memperlakukan manusia sebagai satu kesatuan yang utuh. “Ini merupakan sebuah pengakuan bahwa hakikat manusia adalah memang terdiri atas unsur-unsur dan aspek-aspek yang berbeda (multidimensional), namun demikian kepelbagaian tidak dipahami bersifat dikotomis (dapat dipisah-pisahkan atau saling dipertentangkan), ataupun hirarkis (seolah-olah ada unsur yang lebih penting atau lebih mulia dari unsur lainnya).⁴

Pengertian pelayanan holistik menurut para ahli sebagai berikut: “pelayanan holistik adalah sebuah cara pandang terhadap sesuatu yang dilakukan dengan konsep pengakuan bahwa hal keseluruhan adalah sebuah kesatuan yang lebih penting daripada bagian-bagian yang membentuknya.”⁵

Contoh pelayanan holistik adalah holistik di dalam ilmu geografi yang biasanya dihubungkan dengan berbagai macam tindakan pengelolaan lingkungan hidup secara menyeluruh sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, holistik dalam ilmu pendidikan yang berarti setiap manusia dapat menemukan identitas diri, tujuan dan makna hidupnya melalui hubungan yang terjalin dalam lingkungan masyarakat dan memiliki nilai-nilai spritual serta lingkungan alam yang ada di sekitarnya.

Holistik care adalah sebuah pelayanan kesehatan yang mencari keseimbangan dan membuat pasien untuk menjalani cara hidup seimbang dengan memperhatikan aspek-aspek dalam kehidupan manusia yang saling mempengaruhi seperti kesehatan mental, kesehatan jasmani, ekonomi dan spritual. Menurut Husaien Riyanto paradigma holistik dapat diartikan sebagai “suatu cara pandang yang menyeluruh dalam mempersepsi realitas. Berpandangan holistik artinya lebih memandang aspek keseluruhan dari pada bagian-bagian, bercorak, sistemik, terintegrasi, kompleks, dimanis, non-mekanik, non-linier.”⁶

³ Noah Webster’s, LL.D, *Webster New Handy Pocket Dictionary* (Books.Inc New Yoark, 1965), 326.

⁴ Eka Darmaputra, *Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya di Pedesaan* (Salatiga, Pesat, 1994), 41.

⁵ <https://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-holistik/>, diakses 19 Maret 2019.

⁶ Husaien Heriyanto, *Paradikma Holistik: Dialog filsafat, Sains, dan Kehidupan menurut Shadra dan Whitehead* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 12.

Menurut Herlianto pelayanan holistik adalah sebagai “pelayanan yang mencakup pemberitaan Injil baik secara verbal maupun secara perbuatan yang di tunjukkan untuk menjangkau manusia secara utuh yaitu manusia yang terdiri dari tubuh, jiwa dan roh, dan manusia mempunyai kaitan-kaitan sosial, budaya, ekonomi, hukum politik dan lingkungan.”⁷ J.C. Hoekendijk mengatakan bahwa “pelayanan holistik adalah pelayanan yang meliputi unsur-unsur pelayanan: koinonia (persekutuan), marturia (kesaksian), dan diakonia (pelayanan sosial), merupakan hal yang mutlak menggarisi penginjilan dan mendatangkan damai sejahtera, keselamatan yang di janjikan Tuhan.”⁸

Dimensi Pelayanan Holistik

Holistik memiliki arti “menyeluruh” yang terdiri dari kata *holy and healthy*. Pandangan holistik bermakna “membangun manusia yang utuh dan sehat, seimbang terkait seluruh aspek dalam sebuah pembelajaran, seperti spiritual, moral, imajinasi, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik.”⁹ Jadi *healthy* yang dimaksud bukan sehat secara jiwa saja tetapi lebih kepada aspek sinergitas spiritual. Dimensi spiritual adalah dimana seorang rohaniawan memberikan suatu motivasi atau pengajaran tentang agama kepada pasien dengan tujuan untuk dapat bersabar dan tidak menyalahkan Tuhan atas apa yang sedang terjadi dalam diri pasien yang sedang sakit. Rohaniawan Panti Rehabilitasi Betesda memberi satu dorongan kepada pasien untuk belajar mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, bukan menjauh dari Tuhan Yang Maha Esa. Dimensi biologis adalah sebuah pelayanan yang diberikan oleh dokter, perawat dan team medis lainnya kepada seorang pasien yang sakit, untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik. Dimensi psikologis adalah suatu pelayanan yang diberikan seorang psikiater terhadap pasien psikis. Dimensi psikososial adalah sebuah pelayanan yang diberikan kepada pasien untuk mengatasi permasalahan social yang dialami oleh pasien dalam hal beradaptasi dengan lingkungan social.

Tujuan Pelayanan Holistik

Pelayanan holistik bertujuan untuk mengobati penyakit utama dengan meningkatkan kekebalan tubuh, meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Terapi holistik merupakan sebuah upaya untuk mengurangi penyebab penyakit. Pelayanan holistik adalah

⁷ <http://pemudaholistik.blogspot.com/?m=1>, Jumat 28 Januari 2011, diakses 29 Januari 2019.

⁸ Ibid. *Paradikma Holistik*, 1.

⁹ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2014), 278.

sebuah pendekatan holistik yang dilakukan oleh dokter, perawat, psikiater dengan membuat sebuah rencana yang spesifik kepada setiap pasien sesuai dengan kebutuhan pasien .

Pelayanan Holistik dalam Gereja

Pelayanan holistik adalah sebuah aktivitas yang pertama dalam penanaman sebuah gereja, dalam bentuk respon bagi kebutuhan fisik dan sosial dari masyarakat. Di sisi lain pelayanan holistik dalam sebuah gereja dimulai dari sebuah visi yang merupakan sebuah transformasi dari kehidupan individu dan masyarakat dalam bagian kehidupan spritual, ekonomi, dan sosial, kemudian visi tersebut dikembangkan sebagai sebuah strategi yang menyeluruh dan selaras dengan visi itu sendiri. Kerajaan Allah merupakan sebuah visi dari berita injil dan harus membawa dampak bagi kehidupan seluruh manusia. Pelayanan pemberitaan Injil harus dilakukan secara holistik, tidak hanya berbicara hal-hal yang bersifat spritual atau rohani tetapi dalam penyampaian berita injil harus juga memperhatikan hal-hal yang bersifat jasmaniah supaya manusia dapat merasakan dampak dari berita injil yang didengarnya dan dapat benar-benar diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pemberitaan Injil, pelayanan penginjilan yang dapat dilakukan secara verbal, dan secara perbuatan dan dapat ditunjukan untuk menjangkau manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang terdiri dari, tubuh, jiwa, dan roh, dan manusia memiliki keterkaitan dengan hal-hal yang bersifat sosial, budaya, ekonomi, hukum dan politik. Jadi jika pelayanan holistik gereja dianggap sebagai pelayanan gereja yang menyeluruh maka pelayanan tersebut harus dapat mencapai semua aspek pelayanan yang dilakukan dalam gereja. J.C. Hoekendjik mengatakan, “bahwa pelayanan holistik dalam gereja meliputi unsur-unsur pelayanan sebagai berikut: koinonia (persekutuan), marturia (kesaksian), dan diakonia (pelayanan kasih) merupakan hal yang multak dilakukan dalam pewartaan berita Injil.”¹⁰ Dalam Injil Matius 14 ayat 1 sampai dengan ayatnya yang ke 20, ini adalah sebuah kisah dimana Tuhan Yesus memberi makan lima ribu orang dalam pelayanan Tuhan Yesus bersama para muridnya. Dari kisah ini kita dapat melihat bahwa Yesus tidak hanya memikirkan hal-hal yang bersifat batiniah atau hal-hal yang rohani dalam pelayanannya bersama para murid tetapi dia juga peduli dengan orang lain tentang hal-hal yang bersifat jasmani. Dalam ayatnya yang ke 14, Yesus menyembuhkan mereka yang sakit, Yesus peduli dengan kebutuhan orang lain yang berkaitan dengan kesembuhan mereka. Gereja sebagai “suatu kehidupan bersama religius yang berpusat pada Yesus Kristus.”¹¹ Gereja hadir di dunia untuk menjalankan misi pelayanan yaitu

¹⁰ Pemudaholistik. blogspot.com., diakses pada tanggal 28 Januari 2019.

¹¹ Sinode GKJ, *Pokok-pokok Ajaran Kristen Jawa* (Salatiga: Sinode GKJ, 2005), 29.

melakukan pelayanan kepada warga gereja dan masyarakat yang ada disekitarnya. Misi pelayanan yang dilakukan merupakan suatu bentuk tanggapan terhadap karya penyelamatan Tuhan Yesus di kayu salib. “Gereja hadir di dunia ini untuk melayani dunia ini, meskipun gereja bukan berasal dari dunia ini.

Definisi Skizofrenia

Istilah Skizofrenia pertama kali dikenal pada tahun 1911 oleh seorang ahli psikiatri berkebangsaan Swiss yang bernama Eugene Bleuler.”¹² Skizofrenia berasal dari dua kata “skizo” yang berarti retak atau pecah (split) dan “frenia” yang berarti jiwa. Dengan demikian seorang yang menderita gangguan jiwa skizofrenia adalah seseorang yang mengalami keretakan jiwa atau keretakan kepribadian (*Spilitting of Personality*).”¹³ Skizofrenia adalah penyakit mental yang menyebabkan penderitanya memiliki perilaku atau sikap yang aneh. Gangguan ini ditandai dengan gejala positif seperti pembicaraan yang kacau, delusi, halusinasi, gangguan kognitif dan persepsi; gejala negatif seperti avolition (menurunnya minat dan dorongan), berkurangnya keinginan berbicara, terganggunya relasi personal dan sosial.

Gejala – Gejala Klinis Skizofrenia

Gangguan skizofrenia tidak terjadi begitu saja dalam kehidupan manusia. Ada banyak faktor yang berperan dalam munculnya gejala-gejala skizofrenia. Sehingga muncul berbagai teori yang dikembangkan untuk mengetahui penyebab terjadinya skizofrenia. Etiologi skizofrenia antara lain: “Faktor genetik (turunan atau pembawaan sifat), virus, auto-antibody, malnutrisi (kekurangan gizi).”¹⁴ Halusinasi yaitu pengalaman panca indera tanpa rangsangan (stimulus). Misalnya penderita mendengar suara-suara atau bisikan-bisikan ditelinga padahal tidak ada sumber suara atau bisikan itu. Kekacauan alam pikir, hal ini dapat dilihat dari isi pembicaraan. Misalnya bicara kacau, sehingga tidak dapat diikuti alur pikirannya. Gaduh, gelisah, tidak dapat diam, mondar-mandir, agresif, bicara dengan semangat dan gembira berlebihan. Merasa dirinya “orang besar”, merasa serba mampu, serba hebat dan sejenisnya. Pikirannya penuh dengan kecurigaan atau seakan-akan ada ancaman terhadap dirinya. Menyimpan rasa permusuhan.

¹² Jimmi Firdaus, *Skizofrenia Sebuah Panduan bagi Keluarga Penderita Skizofrenia* (Yogyakarta: DOZZ CV Qalam, 2005), 11.

¹³ Dadang Hawar, *Alqur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: PT.Dana Prima Yasa, 2004), 561.

¹⁴ Hawari, *Pendekatan Holistik*, 11.

Faktor-faktor penyebab skizofrenia pada manusia antara lain faktor biologis, psikososial, dan sosiokultural. Dalam Buku Pendekatan Holistik pada Pasien Gangguan Skizofrenia menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya skizofrenia pada manusia antara lain: “Faktor genetik, virus, auto –antibody dan malnutrisi (kekurangan gizi).”¹⁵ Pendekatan psikodinamik menemukan empat hal yang menyebabkan skizofrenia, yaitu: regresi, penarikan diri, stres dan pengaruh keluarga. Lima tipe skizofrenia adalah sebagai berikut: Skizofrenia Tipe Hebefrenik, Skizofrenia Tipe Katatonik, Skizofrenia Tipe Paranoid, Skizofrenia Tipe Residual, Skizofrenia Tipe Tak Tergeolongkan, Golongan Skizofrenia Lainnya.

Pelayanan Holistik Menurut Para Pakar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelayanan holistik dapat diartikan sebagai sebuah pelayanan yang menyeluruh, tidak terbagi- bagi, pelayanan yang memandang, memahami, mendekati, dan memperlakukan manusia sebagai satu kesatuan yang utuh. Eka Darma Putra dalam bukunya “Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya di Pedasaan”, mengungkapkan bahwa: “hakikat manusia memang terdiri atas unsur-unsur dan aspek-aspek yang berbeda (multidimensional) yang tidak dapat dipahami bersifat dikotomis (dapat dipisahkan atau saling dipertentangkan), ataupun seolah-olah ada unsur yang lebih penting atau lebih mulia dari unsur lainnya.”¹⁶ pelayanan holistik menurut para pakar adalah sebuah metode pelayanan pengobatan secara menyeluruh yang memperhatikan hal-hal yang muncul dalam diri pasien saat menghadapi sakit. Dalam pelayanan holistik ada beberapa aspek yang di perhatikan antara lain; aspek medis, psikologis, sosial dan spritual.

Model Pelayanan Holistik Panti Rehabilitasi Betesda

Dari hasil wawancara dengan pemilik Panti Rehabilitasi Betesda, para mentor, para pasien dan pengamatan langsung selama penelitian di lapangan. Penulis, menemukan bahwa model pelayanan holistik pada pasien skizofrenia yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Betesda adalah model *family care*. **Family Care** adalah sebuah model pelayanan holistik yang dilakukan dan dikembangkan oleh Panti Rehabilitasi Betesda dalam penanganan kepada pasien skizofrenia yang dilayani. Dari hasil pengamatan penelitian secara langsung di Panti Rehabilitasi Betesda, penulis ingin menguraikan bentuk-bentuk terapi yang dilakukan Panti Rehabilitasi Betesda adalah: Terapi kerohanian Kristen, terapi secara medis, terapi sosial, terapi konseling, terapi sport dan terapi kelompok. Penulis menemukan bahwa ada tiga pribadi

¹⁵Hawari, *Pendekatan Holistik*, 11.

¹⁶ Eka Darmaputra, *Membangun Manusia Seutuhnya* (Salatiga: Pesat, 1994),41.

yang melayani penderita skizofrenia dalam pelayanan holistik yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Betesda Borobudur. Pribadi yang pertama adalah Yesus Kristus, yang kedua adalah pribadi pelayan yang melayani di Panti Rehabilitasi Betesda Borobudur, dan yang ketiga adalah pribadi keluarga.

Yesus Kristus

Yesus adalah seorang anak yang lahir dari sebuah keluarga, ayahnya bernama Yusuf dan ibunya bernama Maria. Yesus di lahirkan di Betlehem 2000 tahun yang lalu. Proses kelahiran Yesus sama seperti manusia pada umumnya yang dikandung dalam rahim seorang ibu dan dilahirkan oleh seorang ibu.

Dalam Injil Matius, “Matius menempatkan berita kelahiran Yesus setelah terlebih dahulu menuliskan tentang silsilah Yesus, sementara dalam Injil Lukas, Lukas menempatkan berita kelahiran Yesus setelah kelahiran Yohanes Pembaptis

Pribadi Pelayan

Pribadi pelayan adalah sosok pribadi yang melayani pasien skizofrenia di Panti Rehabilitasi Betesda. Para pelayan yang melayani adalah pribadi-pribadi yang terbeban dalam pelayanan kepada orang-orang dengan gangguan jiwa skizofrenia. Para pelayan datang ke Panti Rehabilitasi Betesda atas dasar kasih dan kerinduan untuk dapat membantu melayani orang-orang dengan gangguan jiwa skizofrenia. Para pelayan yang datang ke Panti Rehabilitasi Betesda adalah orang-orang yang biasa bukan orang-orang dengan pendidikan tinggi pada awal mula pelayanan holistik pada pasien skizofrenia. Para pelayan yang melayani di Panti Rehabilitasi Betesda disebut dengan sebutan konselor, rohaniwan, dan mentor. Masing-masing pribadi yang melayani memiliki tugas dan tanggung jawab kepada klien (pasien) skizofrenia.

Pribadi Konselor

Seorang konselor harus mampu menjadi pendengar yang baik dan pribadi yang dapat dipercaya oleh klien yang dilayani. Seorang konselor bertanggung jawab untuk menolong setiap pasien skizofrenia yang mengalami permasalahan yang ada dalam diri pasien. Seorang konselor harus dapat melakukan bimbingan konseling kepada pasien skizofrenia. Bimbingan konseling yang diberikan kepada pasien skizofrenia haruslah terukur, terencana dan mencapai sasaran untuk dapat menolong permasalahan pasien skizofrenia.

Pribadi Rohaniwan

Pelayanan kerohanian Kristen yang dilakukan Panti Rehabilitasi Betesda dalam Pelayanan Holistik pada Pasien Skizofrenia berkaitan erat dengan pelayanan rohaniwan yang melayani di Panti Rehabilitasi Betesda. Tugas seorang rohaniwan dalam melayani pasien skizofrenia adalah menjadi pembimbing secara rohani pada pasien skizofrenia yang memperkenalkan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat manusia kepada klien (pasien) . Menceritakan kuasa yang ada dalam pribadi Tuhan Yesus bahwa Tuhan Yesus adalah pribadi yang berkuasa atas segala aspek dalam kehidupan manusia. Seorang rohaniwan melakukan pendampingan secara pribadi kepada pasien untuk melihat tingkat pertumbuhan kehidupan kerohanian pasien dan pengenalan akan Allah yang benar. Seorang rohaniwan di Panti Rehabilitasi Betesda bertugas untuk melayani Firman Tuhan dalam setiap kegiatan ibadah yang dilakukan bersama para pasien skizofrenia. Metode penyampaian dalam kegiatan rohani berupa kotbah, renungan singkat, pembacaan Firman Tuhan secara bersama, kuis Alkitab, pendalaman Alkitab dan pemutaran flim-flim rohani.

Pribadi Mentor

Dalam pelayanan holistik pada pasien skizofrenia yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Betesda ada sebuah pelayanan mentoring pribadi. Pelayanan mentoring ini dilakukan secara *face to face*, dari hati ke hati oleh seorang mentor kepada pasien skizofrenia. Seorang mentor memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendampingan setiap hari dalam pelayanannya kepada pasien skizofrenia.

Pendampingan seorang mentor di Panti Rehabilitasi Betesda dimulai dari pagi hari, ketika seorang mentor mulai membangunkan pasien dipagi hari kemudian mulai melakukan saat teduh pribadi secara berkelompok dari setiap kamar, kemudian mentor bertugas untuk memerintahkan kepada setiap pasien untuk merapihkan tempat tidur, memerintahkan kepada setiap untuk mandi dan mempersiapkan diri untuk ibadah bersama di ruang ibadah Panti Rehabilitasi Betesda.

Seorang mentor harus dapat bekerja sama dengan para pelayan yang lain untuk dapat memberikan sebuah penanganan yang baik dan utuh kepada setiap pasien yang dilayani di Panti Rehabilitasi Betesda. Jika ada pasien yang mengalami sakit secara jasmani dan membutuhkan perawatan dan penanganan yang serius secara medis, seorang mentor bertanggung jawab untuk menemani pasien yang sakit selama proses pengobatan dilakukan.

Seorang mentor juga memiliki peran sebagai seorang motivator yang memotivasi kehidupan pasien skizofrenia supaya pasien dapat bangkit dari keterpurukan yang dialami dan dapat hidup seperti orang lain pada umumnya.

Pasien skizofrenia perlu mendapat perhatian yang intens dan berkelanjutan dari para mentor yang melayani supaya timbul kepercayaan diri dari dalam diri bahwa penderita skizofrenia bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang yang sehat.

Seorang mentor dalam pelayanan holistik yang diberikan kepada klien haruslah menjadi jembatan komunikasi antara klien yang sakit dengan pihak keluarga. Seorang mentor memiliki tanggung jawab sebagai tempat mediasi antara keluarga dengan penderita skizofrenia atas permasalahan yang ada. Pelayanan holistik pada pasien skizofrenia di Panti Rehabilitasi Betesda dilakukan secara menyeluruh baik kepada pasien dan juga kepada keluarga pasien.

Anggota Keluarga

Dukungan dan perhatian dari keluarga sangatlah dibutuhkan penderita skizofrenia. Perhatian secara moral dan finansial yang diberikan keluarga kepada penderita skizofrenia menjadi faktor pendukung dalam proses penyembuhan bagi keluarga yang sakit. Murdock menjelaskan keluarga adalah “anggota yang terdiri dari laki-laki dewasa, dan perempuan dewasa dengan kesepakatan berhubungan seksual dan bisa mempunyai anak, mereka tinggal dalam satu rumah.”¹⁷

Menurut Friedman keluarga memiliki fungsi sebagai berikut: “**pertama**, fungsi afektif dan koping adalah keluarga memberikan kenyamanan emosional anggota, membantu anggota dalam membentuk identitas dan memperthankan saat terjadi stres. **Kedua**, fungsi sosialisasi adalah keluarga sebagai guru menanamkan kepercayaan, nilai, sikap dan mekanisme koping dan memberikan feedback dan memberikan petunjuk dalam pemecahan masalah. **Ketiga**, fungsi reproduksi adalah keluarga melahirkan anak, menumbuhkan kembangkan anak dan meneruskan keturunan. **Keempat**, fungsi ekonomi adalah keluarga memberikan finansial untuk anggota keluarganya dan kepentingan di masyarakat. **Kelima**, fungsi fisik adalah keluarga memberikan keamanan, kenyamanan lingkungan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan dan istirahat termasuk untuk penyembuhan dari sakit.”¹⁸

¹⁷ Silalahi.K & Meinarno, Keluarga Indonesia: Aspek dan dinamika zaman, (Jakarta: Rajawali Press, 2010).

¹⁸ <https://xaverdjongi.blogspot.com>, Makalah Keluarga dan Perkembangan Keluarga, 12 Juli 2017, diakses pada tanggal 22 September 2019.

Dalam hal ini keluarga menjadi satu pribadi yang memiliki peran untuk melayani pasien skizofrenia (keluarga yang sakit). Peran keluarga dalam mendukung proses pemulihan pada pasien skizofrenia menjadi faktor yang mendukung pelayanan holistik pada pasien skizofrenia di Panti Rehabilitasi Betesda. Keluarga yang mendukung proses pelayanan holistik pada pasien skizofrenia di Panti Rehabilitasi Betesda akan memberikan dukungan secara penuh dalam hal moril dan finansial. Dukungan dalam hal moril adalah keluarga melepaskan dan mempercayakan anggota keluarga yang sakit secara penuh kepada Panti Rehabilitasi Betesda dalam proses kesembuhan bagi keluarganya. Keluarga terus mementoring perkembangan anggota keluarga yang sakit dengan membangun komunikasi kepada pihak Panti Rehabilitasi Betesda untuk mengetahui perkembangan kesehatan keluarga yang sakit.

Faktor Penghambat dalam Pelayanan Holistik Pada Pasien Skizofrenia

Berdasarkan pengamatan, wawancara dan hasil penelitian di lapangan. Penulis menemukan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelayanan holistik pada pasien skizofrenia di Panti Rehabilitasi Betesda. Faktor-faktor yang menghambat dalam pelayanan holistik pada pasien skizofrenia di Panti Rehabilitasi Betesda adalah sebagai berikut:

Pertama, Faktor dalam diri pasien. Pasien tidak menyadari bahwa dirinya mengalami sakit skizofrenia. Pasien yang mengalami skizofrenia tidak langsung memeriksakan dirinya ke dokter atau psikiater untuk proses pengobatan fase awal. Sering kali penderita skizofrenia beranggapan bahwa dirinya sehat dan tidak membutuhkan pengobatan atau bantuan dari orang lain mengenai penyakit yang dialami.

Kedua, Tidak adanya dukungan dari keluarga. Keluarga kurang peduli dengan anggota keluarganya yang mengalami skizofrenia. Keluarga terlambat merespon keadaan anggota keluarga yang mengalami skizofrenia sehingga mengakibatkan kondisi penderita semakin buruk. Keluarga kurang memahami tentang penyakit skizofrenia sehingga sering kali memunculkan stigma yang buruk terhadap orang yang menderita skizofrenia, yang mengakibatkan timbulnya pemahaman yang salah terhadap tentang penyakit jiwa skizofrenia.

Keluarga sering kali membiarkan keluarga yang sakit untuk melakukan apa saja yang dia inginkan dan tidak mampu untuk mencegahnya. Keluarga memiliki rasa takut dan trauma atas perlakuan yang diterima dari anggota keluarga yang mengalami skizofrenia sehingga keluarga tidak percaya dengan perubahan yang sudah dialami oleh orang dengan skizofrenia. Rasa takut dan trauma ini juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam

pemulihan keadaan pasien. Keluarga menolak keberadaan anggota keluarga yang sakit untuk tinggal secara bersama tetapi lebih memilih ditiptkan di tempat rehabilitasi jiwa seumur hidupnya.

Ketiga, Lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pelayanan holistik pada pasien skizofrenia. Kurangnya wawasan tentang penyakit jiwa skizofrenia dalam lingkungan masyarakat dapat membuat munculnya stigma negatif yang diberikan kepada orang dengan gangguan jiwa skizofrenia yang tinggal ditengah lingkungan masyarakat. Penolakan dari masyarakat tentang keberadaan orang dengan skizofrenia ditengah-tengah lingkungan, dapat membuat orang dengan skizofrenia menarik dirinya dari lingkungan dan cenderung menutup diri. Ketidaktahuan masyarakat tentang bagaimana cara dalam menolong orang-orang dengan skizofrenia menjadi faktor penghambat dalam proses pelayanan holistik pada pasien skizofrenia.

Keempat, Dari dalam Panti Rehabilitasi Betesda. Kurangnya sumberdaya manusia yang melayani di Panti Rehabilitasi Betesda menjadi salah satu faktor penghambat karena pelayanan holistik tidak dapat dilakukan secara maksimal kepada pasien skizofrenia karena keterbatasan sumber daya manusia yang melayani. Kurangnya pengetahuan tentang skizofrenia dalam diri pelayan untuk menangani orang dengan gangguan skizofrenia. Belum adanya tenaga perawat, psikiater yang menjadi full timer (pelayan penuh waktu) menjadi hambatan dalam menganani pasien skizofrenia yang mengalami kekambuhan.

Kelima, Kekambuhan Pasien. Proses kekambuhan bisa dialami oleh setiap pasien yang ada di Panti Rehabilitasi Betesda. Banyak hal yang menyebabkan kekambuhan terjadi dalam diri pasien antara lain; obat yang tidak di minum, pikiran yang kosong, perasaan sedih, rasa kuatir yang berlebihan, waham suara yang didengar, dan rasa takut yang berlebihan. Kekambuhan yang dialami oleh pasien skizofrenia menjadi salah satu faktor penghambat dari pelayanan holistik pada skizofrenia di Panti Panti Rehabilitasi Betesda. Pasien yang mengalami kekambuhan sulit untuk berkonsentrasi, cenderung menarik diri dari keramaian, menangis secara histeris, dan suka marah-marah. Pasien yang sedang mengalami kekambuhan cenderung sulit untuk menerima nasihat dan bimbingan dari para mentor.

KESIMPULAN

Penulis akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan yang berjudul “Pelayanan Holistik Pada Pasien Skizofrenia di Panti Rehabilitasi Betesda Borobudur.

Skizofrenia berasal dari dua kata. “skizo” yang berarti retak atau pecah (split), dan “frenia” yang berarti jiwa. Skizofrenia adalah sebuah gangguan penyakit mental yang ditandai dengan berbagai macam gejala seperti hilangnya kontak dengan realitas, penyimpangan kepercayaan, penyimpangan isi pikiran, persepsi pendengaran maupun penglihatan, berkurangnya motivasi dan rasa emosional yang tumpul sehingga penderita skizofrenia tidak dapat menjalani kehidupan sesuai dengan realita yang ada.

Secara umum pelayanan holistik adalah sebuah pelayanan yang menyeluruh, tidak terbagi-bagi, pelayanan yang memandang, memahami, mendekati, dan memperlakukan manusia sebagai satu kesatuan yang utuh. Pelayanan holistik dalam Gereja adalah sebuah pelayanan yang meliputi unsur-unsur pelayanan; kanonia (persekutuan), marturia (kesaksian), dan diakonia (pelayanan kasih).

Metode pelayanan holistik yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Betesda kepada pasien skizofrenia adalah menggunakan metode terapi yang diberikan pada pasien skizofrenia. Terapi yang diberikan kepada pasien skizofrenia antara lain: terapi kerohanian Kristen, terapi secara medis, terapi sosial, terapi praktis, terapi konseling, terapi sport, dan terapi kelompok. Dalam pelayanan holistik pada pasien skizofrenia di Panti Rehabilitasi Betesda Borobudur, penulis menemukan adanya faktor penghambat dan pendukung dalam pelayanan holistik pada pasien skizofrenia. Yang menjadi faktor penghambat dalam pelayanan holistik pada pasien skizofrenia di Panti Rehabilitasi Betesda Borobudur adalah yang pertama; pribadi dalam diri pasien yang tidak menyadari bahwa dirinya sakit, kedua; tidak adanya dukungan dari keluarga, ketiga, stigma yang salah dari lingkungan masyarakat, keempat; kurangnya sumber daya manusia yang melayani di Panti Rehabilitasi Betesda Borobudur, dan kelima; kekambuhan pasien. Yang menjadi faktor pendukung dalam pelayanan holistik pada pasien skizofrenia di Panti Rehabilitasi Betesda Borobudur adalah yang pertama; adanya kesadaran diri dalam diri pasien bahwa pasien sedang sakit, kedua; kepatuhan pasien dalam minum obat, ketiga; terapi kognitif perilaku yang diberikan kepada pasien skizofrenia, keempat; stigma yang positif dari keluarga dan lingkungan masyarakat, kelima; pelayanan holistik yang diberikan pada pasien skizofrenia .

Saran

Saran yang penulis berikan bagi pembaca karya ilmiah ini terbagi menjadi beberapa bagian. Pertama adalah setiap pembaca perlu memahami dengan baik tentang penyakit gangguan jiwa skizofrenia, gejala-gejala yang ditimbulkan serta bagaimana cara dan sikap

dalam melayani orang-orang dengan gangguan jiwa skizofrenia supaya dapat dengan cepat menolong orang-orang yang mengalami.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaputra, Eka. *Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya di Pedesaan*. Salatiga, Pesat, 1994.
- Firdaus, Jimmi. *Skizofrenia Sebuah Panduan bagi Keluarga Penderita Skizofrenia*. Yogyakarta: DOZZ CV Qalam, 2005.
- Hawari, Dadang. *Al-Quran: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima, 1996.
- Heriyanto, Husaien. *Paradikma Holistik: Dialog filsafat, Sains, dan Kehidupan menurut Shadra dan Whitehead*, Bandung: Mizan Media Utama, 2003.
- Hidayat, Bahril. *Aku Tahu Aku Gila*, Jakarta: Studia Press, 2007.
- <http://pemudaholistik.blogspot.com/?m=1>, Jumat 28 Januari 2011, diakses 29 Januari 2019.
- <https://xaverdjongi.blogspot.com>, Makalah Keluarga dan Perkembangan Keluarga, 12 Juli 2017, diakses pada tanggal 22 September 2019.
- Pemudaholistik. [blogspot.com.](http://pemudaholistik.blogspot.com), diakses pada tanggal 28 Januari 2019.
- Silalahi. K & Meinarno. *Keluarga Indonesia: Aspek dan dinamika zaman*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Sinode GKJ, *Pokok-pokok Ajaran Kristen Jawa*, Salatiga: Sinode GKJ, 2005.
- [ttps://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-holistik/](https://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-holistik/), diakses 19 Maret 2019.
- Webster's, Noah LL.D, *Webster New Handy Pocket Dictionary*, Books.Inc New Yoark, 1965.